

DUKUNGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK

Ari Sulistyawati

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan Bantul

email: ari.sulistyawati@gmail.com

Abstrak: Dukungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap Tumbuh Kembang Anak. Perhatian pemerintah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah sangat baik dibuktikan dengan kebijakan dan komitmen tentang penyelenggaraan dan penganggaran PAUD. Hal ini seharusnya diiringi dengan partisipasi dari masyarakat dalam pemanfaatan PAUD sebagai lingkungan belajar dan bermain untuk anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pencapaian tumbuh kembang antara anak dengan PAUD dan tanpa PAUD. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan potong lintang dilakukan pada balita usia 3-5 tahun di Dusun Kentolan Lor dan Kembang Putih Desa Guwosari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2016. Alat ukur berupa Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) diisi oleh peneliti secara langsung saat pemeriksaan dan wawancara. Data penelitian univariat dianalisis berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, sementara analisis bivariat menggunakan Odds Ratio. Didapatkan hasil bahwa responden yang menggunakan PAUD memiliki kecenderungan tumbuh kembang sesuai KPSP sebesar 3,3 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan PAUD.

Kata kunci: dukungan PAUD, tumbuh kembang anak

Abstract: The Support of Early Childhood Education (ECD) to the Children Growth and Development.

The government attention to Early Childhood Education (ECD) is very good proven by policies and commitments on the administration and budgeting of early childhood education. This should be accompanied by the participation of communities in the utilization of early childhood education as learning environments and playground for children. The purpose of this study is to determine the differences in the achievement of the growth and development among children with and without early childhood education. The method used is a cross-sectional design performed on children aged 3-5 years in Kentolan Lor and Kembang Putih hamlets, Guwosari village Pajangan sub-district, Bantul district of Yogyakarta in 2016. A tool such as Pre Screening Development Questionnaire (KPSP) is filled by the researcher directly during the inspection and interviews. The univariate research data are analyzed based on frequency distribution of the respondent characteristics, while bivariate analysis uses the Odds Ratio. It is shown that respondents who use the ECD has a tendency of growth and development in accordance with KPSP as many as 3.3 times greater than the respondents who do not use the ECD.

Keywords: the support of early childhood education, children growth and development

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa besar dengan potensi penduduk terbesar kelima di dunia. Jika potensi ini dapat dikelola dengan baik melalui pembinaan secara konsisten dan berkesinambungan sejak usia dini, maka optimis dalam waktu 20-30 tahun ke depan negara ini dapat menjadi salah satu negara maju yang kompetitif, bermartabat, dan terhormat di mata dunia. Upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas tentu harus lebih difokuskan pada kelompok sasaran yang paling strategis yaitu kelompok usia dini. Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010), menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa dan jumlah tersebut, sekitar 81,4 juta orang atau sekitar 34,26% diantaranya anak berumur di bawah 18 tahun. Pada tahun 2011, penduduk Indonesia yang berumur 0-17 tahun mencapai 82,6 juta atau sebesar 33,9% dari keseluruhan penduduk, sehingga sekitar satu diantara tiga penduduk Indonesia adalah anak-anak. Hampir sepertiga adalah kelompok usia pendidikan prasekolah (0-6 tahun) yang tercatat sebanyak 32,6 juta orang atau 39,71% dari jumlah anak Indonesia (BPS, 2011).

Salah satu faktor dominan dalam membangun sebuah negara adalah dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79%) dan di daerah perdesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21%). Median umur penduduk Indonesia tahun 2010 adalah 27,2 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia termasuk kategori menengah (intermediate). Penduduk suatu wilayah dikategorikan penduduk muda bila median umur 20 tahun, penduduk menengah jika median umur 20-30 tahun, dan penduduk tua jika median umur 30 tahun. Rasio ketergantungan penduduk Indonesia adalah 51,31. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang usia produktif (15-64 tahun) terdapat sekitar 51 orang usia tidak produktif (0-14 dan 65+), yang menunjukkan banyaknya beban tanggungan penduduk suatu wilayah. Rasio ketergantungan di daerah perkotaan adalah 46,59 sementara perdesaan 56,30 (TNP2K, 2012).

Pembangunan sumber daya manusia tak lepas dari pembentukan karakter melalui pendidikan yang dimulai sejak usia dini. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 23 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (TK/ RA), non formal (Kelompok Bermain, TPA), informal (pendidikan keluarga dan pendidikan yang diadakan oleh lingkungan misalnya posyandu, Bina Keluarga Balita, dan lain-lain).

Faktor yang berkaitan dengan pendidikan anak menunjukkan bahwa angka partisipasi PAUD di Indonesia masih tergolong rendah, tercatat baru 14,8% anak 0-6 tahun yang mengikuti PAUD. Di samping itu, juga tampak bahwa kegiatan PAUD di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah

pedesaan. Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan target untuk keberadaan PAUD dengan rasio satu desa satu PAUD. Berdasarkan rekapitulasi sampai dengan tahun 2013 tercatat rata-rata angka partisipasi PAUD nasional sebesar 63,01% Distribusi angka ini secara bervariasi menyebar di seluruh Indonesia, sementara untuk DIY, angka partisipasi PAUD tertinggi di tingkat nasional yaitu 97,94% dengan distribusi di tiap kabupaten/kota dalam angka yang bervariasi (Kemdikbud,2014).

Tabel 1. Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD DIY Tahun 2009/2010

No	Kab/ Kota	Potensi 0-6 th	Peserta PAUD	APK PAUD
1	Kab. Bantul	58,306	62,579	107,33%
2	Kab. Gunung Kidul	79,274	77,558	97,84%
3	Kab. Kulon Progo	38,323	41,575	108,49%
4	Kab. Sleman	64,540	76,710	118,86%
5	Kota Yogyakarta	43,415	50,997	117,46%

(Sumber: Kemdiknas, 2011)

PAUD memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, emosional. Kondisi tumbuh kembang anak yang baik akan berpengaruh pada kualitas manusia (anak) dikemudian hari. Riset atas perkembangan anak dan hasil pendidikan menunjukkan keuntungan jangka panjang dan jangka pendek dari PAUD (Barnett, S.W 1992; Hart dan Schumacher, 2004; Shore, 1997 dalam Agung, 2010). Keuntungan jangka pendek PAUD adalah peningkatan aspek kecerdasan anak, sedangkan keuntungan jangka panjang adalah peningkatan angka penyelesaian sekolah. Tujuan utama PAUD adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin baik pada aspek fisik, psikis dan sosial secara menyeluruh. Pembelajaran pada PAUD didasarkan atas sejumlah prinsip, yaitu : (1) didasarkan atas perkembangan anak; (2) belajar sambil bermain; (3) dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif; (4) dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu; serta (5) diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu (Agung, 2010).

Beberapa kajian mutakhir yang menguatkan manfaat PAUD untuk tumbuh kembang anak diantaranya Soegeng (2006) yang mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini yang ditujukan untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan periode tumbuh kembangnya akan menghasilkan anak yang cerdas dan berkarakter. Ditambahkan juga bahwa salah satu ciri anak usia 0-6 tahun yang sehat adalah semangat untuk bermain dan berinteraksi, dan melalui PAUD sebagai wadahnya maka kebutuhan fasilitas untuk bermain dan berinteraksi terpenuhi. Keluarga sebagai unit utama pembangun karakter anak harus mampu memenuhi kebutuhan anak dan mendidik sesuai dengan potensinya. Integrasi antara pola asuh keluarga dan penyediaan lingkungan yang kondusif merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter anak. Wuryani, P (2015) menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian lain menemukan ada perbedaan yang signifikan perkembangan motorik kasar anak yang mengikuti program *play group* dengan anak yang tidak mengikuti program *play group* (Wahyuni,dkk, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik untuk menganalisis hubungan antara penggunaan PAUD dengan kesesuaian tumbuh kembang anak berdasarkan KPSP. Penelitian dilakukan melalui pendekatan *cross sectional* melalui pemeriksaan yang dilakukan dalam satu waktu. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu: 1) Kuesioner yang menggali karakteristik responden meliputi umur anak dan status pekerjaan ibu, dan 2) Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang merupakan instrumen baku DepKes RI untuk deteksi tumbuh kembang anak balita (Rusmil, 2006). KPSP merupakan kuesioner pra skrining pendahuluan untuk anak tiga bulan sampai dengan enam tahun dan skrining bisa dilakukan oleh orang tua, kader, Bidan, Perawat, Guru, dan pihak lain yang dekat dengan anak. Terdapat sepuluh pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan anak, yang harus diisi atau dijawab oleh orang tua dengan jawaban ya dan tidak, sehingga hanya membutuhkan waktu 10-15 menit. Data dari KPSP ditampilkan dalam tiga versi, yaitu berdasarkan kesimpulan akhir dan skor akhir pemeriksaan. Kesimpulan akhir dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu 1) Sesuai, jika total skor 9-10, 2) Meragukan, jika total skor 7-8, dan 3) Penyimpangan, jika total skor 1-6.

Penelitian dilaksanakan di dua dusun, yaitu Dusun Kentolan Lor dan Kembang Putih, dengan perbedaan situasi berupa sampel balita Dusun Kentolan Lor sebagai sampel yang tidak mengikuti PAUD, dan balita di Dusun Kembang Putih sebagai sampel yang mengikuti PAUD. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: umur 3-5 tahun, dan datang pada saat pemeriksaan. Total sampel yang terpilih berjumlah 36 sampel yang terdiri dari 17 sampel dari Dusun Kentolan Lor dan 19 orang dari Dusun Kembang Putih.

Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, status pekerjaan ibu, dan pencapaian tumbuh kembang berdasarkan KPSP. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan PAUD terhadap pencapaian tumbuh kembang anak. Uji yang digunakan adalah *Chi-Square* menggunakan tabel 2x2, penggunaan PAUD sebagai variabel bebas dan hasil pengukuran KPSP sebagai variabel terikat. Data tumbuh kembang anak berdasarkan KPSP dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu sesuai KPSP jika total skor 9-10, sedangkan tidak sesuai KPSP jika total skor ≤ 8 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini mengambil jumlah sampel 36 anak balita usia 3-5 tahun yang terdistribusi dalam dua dusun, yaitu dusun Kentolan Lor sebanyak 17 anak dan dusun Kembang Putih sebanyak

19 anak. Proporsi anak laki-laki dan perempuan sama (50%), sebagian besar anak dengan ibu bekerja (55,6%), dan sebagian besar kesimpulan skrining KPSP Meragukan atau Penyimpangan (55,6%).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	50
Perempuan	18	50
Status pekerjaan ibu		
Bekerja	20	55,6
Tidak bekerja	16	44,4
Kesimpulan KPSP		
Sesuai	16	44,4
Meragukan atau Penyimpangan	20	55,6

(Sumber: Data Primer, 2015)

Data hasil Sensus Penduduk tahun 2010 memperlihatkan bahwa dari total penduduk DIY sejumlah 3.457.491 jiwa terdistribusi secara proporsional seimbang laki-laki dan perempuan (Badan Pusat Statistik DIY, 2013) dan secara merata proporsi ini tersebar di lima kabupaten kota seluruh DIY.

Saat ini wanita telah semakin banyak mengambil peran sebagai pekerja dalam masyarakat. Beberapa kajian menemukan bahwa ibu yang bekerja dapat memberikan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak. Dampak negatif dari ibu bekerja adalah, kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari sang anak lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangan motorik terbatas. Dampak positif dari ibu bekerja adalah anak menjadi mandiri, memiliki wacana masa depan melalui figur aktivitas ibunya. Selain itu, anak juga memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, serta fisik yang lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja (McIntosh dan Bauer, 2006, dalam Purnama, 2012).

Variasi hasil KPSP ini sesuai dengan penelitian Glascoe dalam skrining formalnya yang menemukan sekitar 80% anak dengan keterlambatan perkembangan ternyata memang telah dikeluhkan oleh orang tuanya, walaupun masih sekitar 20-25% keluhan orang tua tidak sesuai dengan hasil skrining (Glascoe, 1995).

Tabel 3. Tabel Silang antara Jenis Kelamin dan Kesimpulan KPSP

		Hasil KPSP			
		Penyimpangan	Meragukan	Sesuai	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	8	7	18
	Perempuan	3	6	9	18
	Total	6	14	16	36

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 3. menunjukkan bahwa pencapaian tumbuh kembang anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki. Pada kategori “Meragukan” anak laki-laki lebih banyak jumlahnya meskipun selisihnya tidak terlalu signifikan (dua anak), namun pada kategori “Sesuai” jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki. Temuan ini sesuai dengan penelitian Artha, NM, dkk. (2014) bahwa gangguan perkembangan lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Dhamayanti (2006) juga menemukan penyimpangan perkembangan lebih banyak pada anak laki-laki dengan riwayat kelahiran risiko tinggi. Sementara Theeranate dkk (2015) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa gangguan perkembangan pada anak laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan, meskipun tidak didapatkan hubungan antara jenis kelamin dengan gangguan perkembangan. Sejauh ini, belum ada bukti biomedis yang dapat menjelaskan perbedaan prevalensi gangguan perkembangan menurut gender.

Tabel 4. Tabel Silang antara Status Pekerjaan Ibu dengan Penggunaan PAUD

		Penggunaan PAUD		Total
		Dengan PAUD	Tanpa PAUD	
Status pekerjaan Ibu	Ibu bekerja	10	10	20
	Ibu tidak bekerja	9	7	16
Total		19	17	36

(Sumber: Data Primer, 2015)

Tabel 4. menunjukkan bahwa penggunaan PAUD antara Ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja dalam proporsi relatif sama. Meskipun Ibu tidak bekerja, sebagian besar sudah memahami manfaat PAUD untuk mendukung tumbuh kembang anaknya. Kesadaran ini muncul seiring dengan optimalnya dukungan dari beberapa sumber informasi terkait PAUD. Selain itu peran pemerintah desa setempat menjadi satu faktor kunci akan keberlangsungan penyelenggaraan PAUD.

Tabel 5. Tabel Silang antara Status Pekerjaan Ibu dengan Kesimpulan KPSP

		Hasil KPSP			Total	Asymp. Sig. (2-sided)
		Penyimpangan	Meragukan	Sesuai		
Status Pekerjaan Ibu	Ibu bekerja	2	8	10	20	.466
	Ibu tidak bekerja	4	6	6	16	
Total		6	14	16	36	

(Sumber: Data Primer, 2015)

Data penelitian menunjukkan bahwa pencapaian tumbuh kembang dalam kategori “Sesuai” sebagian besar dicapai oleh anak dengan ibu yang bekerja (28%). Sementara uji hubungan dengan *Chi*

square menghasilkan nilai uji yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ ($0,466>0,05$) yang bermakna tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan hasil KPSP. Hasil yang sama ditemukan oleh Taju, CM, dkk (2015) dan Khotimah (2014) bahwa status pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak usia prasekolah. Beberapa ahli menyatakan bahwa faktor penentu utama tumbuh kembang anak adalah genetik. Bouchard (2004) menemukan bahwa sebagian besar perbedaan individu dalam hal ciri-ciri psikologis, kecerdasan, dan sikap sosial dipengaruhi oleh faktor genetik. Lebih lanjut Steger, MF, et al (2006) mengkaji dan temuannya menguatkan bahwa faktor genetik menjadi bagian dalam pembentukan pemahaman hidup, religi, dan spiritualitas seseorang. Perpaduan ini memungkinkan seseorang untuk meraih sikap dasar tentang eksistensi hidup yang sebagian besar dibentuk oleh faktor biologi dan selanjutnya disempurnakan melalui pengalaman hidupnya.

Tabel 6. Hubungan antara Penggunaan PAUD dengan Kesesuaian Tumbuh Kembang Berdasarkan KPSP

Penggunaan PAUD	Hasil skrining KPSP				p	OR	95% CI
	Sesuai		Meragukan atau Penyimpangan				
	%	n	%	n			
Dengan PAUD	68,75	11	40	8	,086	3,300	0,826-13,181
Tanpa PAUD	31,25	5	60	12			
Jumlah	100	16	100	20			

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa responden dengan PAUD dengan hasil “sesuai KPSP” sebanyak 68,75% lebih besar dibandingkan dengan hasil Meragukan atau Penyimpangan sebesar 40%. Responden tanpa PAUD dengan hasil “sesuai KPSP” lebih kecil 31,25% dibandingkan dengan hasil Meragukan atau Penyimpangan sebesar 60%. Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh p sebesar 0,086 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara penggunaan PAUD dengan kesesuaian hasil KPSP. Nilai OR 3,300 yang menunjukkan bahwa responden yang menggunakan PAUD memiliki kecenderungan tumbuh kembang “sesuai KPSP” sebesar 3,3 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan PAUD.

Hasil ini sesuai dengan yang didapatkan oleh Diana (2011) bahwa kasus ketidaksesuaian antara perkembangan anak dengan usianya lebih banyak dialami oleh anak yang tidak mengikuti posyandu terintegrasi dengan PAUD. Pencapaian tumbuh kembang anak tak pernah lepas dengan stimulasi yang tersedia dilingkungan anak. Sesuai dengan keberadaannya, PAUD merupakan lingkungan yang direkayasa secara terstruktur agar menjadi lingkungan bermain anak sekaligus sebagai tempat belajar. Kurikulum dan metode yang digunakan memungkinkan anak mendapatkan beragam stimulasi yang mendukung seluruh aspek tumbuh kembangnya. Beberapa studi

membuktikan bahwa stimulasi yang diberikan dengan baik sesuai usianya maka anak akan mendapatkan pencapaian tumbuh kembang yang sesuai (Sunarsih, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pencapaian tumbuh kembang anak dengan PAUD lebih baik daripada anak tanpa PAUD.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, I. 2010. Perluasan Wajib Belajar 12 Tahun: Suatu Pemikiran. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*: 119-135.
- Artha, NM, dkk. 2014. Skrining Perkembangan, Parent's Evaluation of Developmental Status, dan Tes Denver-II untuk Skrining Perkembangan Anak Balita. *Sari Pediatri*, Vol. 16, No. 4, Desember. <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/16-4-8.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016.
- Badan Pusat Statistik DIY. 2013. *Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Hasil Sensus Penduduk 1961-2010*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik DIY.
- Bouchard, JR. 2004. Genetic Influence on Human Psychological Traits. *American Psychological Society* Volume 13, number 4. http://www.psy.miami.edu/faculty/dmessenger/c_c/rsrsrcs/rdgs/temperament/bouchard.04.curdir.pdf Diakses pada tanggal 21 Maret 2016.
- Dhamayanti M. 2006. Kuesioner praskrining perkembangan (KPSP) Anak. *Sari Pediatri*; 8:9-15.
- Diana, M. 2011. Perbedaan Tumbuh Kembang Anak pada Posyandu yang Terintegrasi PAUD dengan Posyandu Tidak Terintegrasi PAUD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas Vol 6 No 1*. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/82>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016.
- Glascoe FP, Dworkin PH. The Role of Parents in the Detection of Developmental and Behavioral Problems. *Pediatrics*. 1995; 95:829-36.
- Kemdikbud. 2014. *LAKIP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Kemdiknas. 2011. *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2009/ 2010*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Khotimah, H, Kadar Kuswandi. 2014. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Sumur Bandung Kecamatan Cikur Kabupaten Lebak Tahun 2013. *Jurnal Obstetika Scientia* Vol. 2 No. 1 Juni 2014.
- Purnama, U. (2012). *Hubungan antara Status Ibu Bekerja atau Ibu Tidak Bekerja dengan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Medan Tembung*. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32433>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016.

- Rusmil, K. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI.
- Soegeng, S. 2006. Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Menuju Anak yang Sehat dan Cerdas Melalui Permainan. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.07/Th.V/Desember 2006*. <http://bpkpenabur.or.id/wp-content/uploads/2015/10/jurnal-No07-V-Desember2006.pdf#page=100>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2016.
- Steger, MF, et al. 2011. Genetic and Environmental Influences and Covariance Among Meaning in Life, Religiousness, and Spirituality. *Journal of Research in Personality* Vol 6-No 3 May, 181-191. <http://www.michaelfsteger.com/wp-content/uploads/2012/08/Steger-et-al-JOPP-2011.pdf> Diakses pada tanggal 23 Maret 2016.
- Sunarsih. 2012. Pemberian Stimulasi Dini oleh Ibu dengan Perkembangan Balita di Taman Balita Muthia Sido Arum Sleman Yogyakarta Tahun 2010. *Medika Respati Vol 7 No 1*. <http://journal.respati.ac.id/index.php/medika/article/view/109/105> Diakses pada tanggal 22 Maret 2016.
- Taju, CM, dkk. 2015. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus dan Kasar Anak Usia Prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. *eJournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2 Mei*.
- Theeranate K, Chuengchitraks S. 2005. Parents' Evaluation of Developmental Status (PEDS) Detects Developmental Problems Compared to Denver II. *J.Med Assoc Thai*; 88:188-91.
- TNP2K. 2012. *Informasi Tematik Sensus Penduduk 2010*. <http://data.tnp2k.go.id/?q=content/informasi-tematik-sensus-penduduk-2010>. Diakses tanggal 26 April 2016.
- Wahyuni, S, dkk. 2012. Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Anak yang Mengikuti Program Play Group dengan Anak yang Tidak Mengikuti Program Play Group di TK Islam Al-Azhar Salatiga. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol 1, No 2 (2012).
- Wuryani, Prima. 2015. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak yang Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TB. Khotijah di Dusun Bendo Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta. *Thesis, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*. <http://opac.say.ac.id/1783/> Diakses pada tanggal 26 Maret 2016.